

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad, yang menjadi petunjuk kepada seluruh ummatnya serta obat dari segala penyakit. Al-Qur'an juga menggambarkan beberapa kisah mulai dari yang baik dan buruk, yang taat dan kafir serta bagaimana gambaran istri-istri Nabi. Tujuan adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an agar bisa dijadikan pelajaran dan contoh dalam kehidupan.¹ Al-Qur'an tidak menjelaskan sesuatu secara fisik terlebih tentang wanita, tidak ada satu ayat saja yang membahas tentang wanita yang cantik, parasnya indah sehingga wanita cantik tidak menjadi tokoh pahlawan dalam Al-Qur'an.²

Berbicara tentang tipologi istri tentunya sudah lumrah kita dengar, istri yang membangkang, durhaka pada suaminya, selingkuh, dan taat sampai-sampai ia membantu perekonomian suaminya. Ada beberapa macam tipologi istri mulai dari yang baik dan jelek, akan tetapi pada zaman sekarang para wanita dihadapkan oleh sesuatu yang belum terjadi sebelumnya, maka dari itu kita harus mengetahui tipologi istri yang baik dan buruk, agar bisa menjadi patokan. Lewat berbagai macam bentuk, baik itu siaran-siaran serta godaan-godaan bermacam-macam yang dijadikan bahan untuk merusak kesucian wanita, kemuliaan, kesempurnaan, akhlak, dan

¹ Desri Nengsih, "Profil Perempuan Durhaka dan Salimah dalam Q.S. At-Tahrim 10-12," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (Mei-Desember, 2020): 183.

² Muhammad Ibinuh Siregar, "Perempuan Shalihah dan Thalimah dalam Al-Qur'an." (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 1.

moral wanita. Apapun akan dilakukan untuk menjatuhkan wanita meski dengan jalan yang salah.³

Dalam Q.S. an-Nisā' (4): 34 menjelaskan bagaimana tipe seorang wanita dan sanksi pelanggarannya yaitu:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَفِظْنَ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۙ⁴

Perempuan-perempuan shaleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.⁵

Dalam tafsir An-Nūr dijelaskan bahwa istri *shālihah* adalah istri yang mentaati suaminya, tidak menceritakan apapun yang terjadi diantara keduanya kepada siapapun. Sebaliknya istri *thālihah* adalah istri yang tidak taat terhadap suaminya dan selalu menceritakan tentang kisahnya kepada orang lain. Ada 3 cara yang harus suami lakukan jika istri tidak menjalankan kewajibannya yaitu:

1. Berilah nasehat agar sang istri sadar atas apa yang dilakukannya
2. Menjauhinya dengan pisah ranjang
3. Pukullah dengan pukulan yang tidak menyakiti atau melukai

Jika dengan beberapa hal diatas istri kembali mentaatinya maka suami harus menyudahi melakukan itu, namun jika tidak maka kembalikan ke walinya.⁶

Dengan berlandaskan ayat tadi terbalik dengan fakta pada zaman sekarang, yang

³ Abdur Razzaq, *11 Sifat Istri Shalihah* (Jawa Barat: Khazanah Fawa'id, 2021), 4-5.

⁴ Q.S. an-Nisa' (4): 34.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2020* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 113.

⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 844-845.

mana istri sering kali taat beribadah bahkan membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhannya, akan tetapi tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri, misalnya tidak melayani suami dengan alasan capek bekerja, sibuk, dan lainnya. Sikap dan penampilan istri zaman sekarang lain dirumah lain diluar rumah. Artinya dihadapan suaminya sendiri ia berpenampilan seadanya, rambut yang berantakan, aroma tubuh tidak layak dicium, bahkan bicarapun dengan nada yang keras. Sedangkan diluar rumah, kepada orang lain terutama kaum laki-laki seakan-akan ia sangat baik, penampilannya begitu anggun, tingkah lakunya, aromanya, intinya serba yang terbaik.⁷

Menjadi seorang istri *shāliḥah* bukanlah hal yang mudah, tapi bukan menjadi hal yang mustahil juga. Al-Qur'an dan hadis sudah menjelaskan bagaimana cara agar bisa mendapatkan gelar itu. Ada sebuah hadis yang bunyinya selaras dengan ayat tadi sebagai berikut:

مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ حَيْرَالَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا أَسْرَتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَتْهُ غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ

Bagi seorang mukmin tak ada hal yang lebih bermanfaat dan lebih baik setelah keimanannya kecuali mempunyai istri shalehah; yaitu istri yang taat pada suaminya, terlihat menyenangkan jika suami melihatnya, menjaga kesuciannya, dan selalu mengiyakan sumpah suaminya (HR. Ibnu Majah).⁸

Dengan hal itu sudah jelas bagaimana cara menjadi istri *shāliḥah*. Selanjutnya sangat gampang untuk melakukan hal sebaliknya, menjadi istri *thāliḥah* atau istri durhaka yaitu dengan cara tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, menampakkan raut wajah yang tidak nyaman dipandang,

⁷Maulidin Alisyi, "Kejelekan Istri Jaman Now," diakses dari <https://steemit.com/indonesia/@maulidin-alasyi/kejelekan-istri-jaman-now> pada tanggal 19 Juni 2023, pukul 22.52 WIB.

⁸ Abu Abdullah Muhammad Bin Zayid Bin Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Vol. 3 (t.t: Dār ar-Risālah al-`Alamiyah, 2009), 62.

melanggar aturan suaminya, dan sesuatu hal yang membuat sang suami merasa sakit hati.⁹

Pastinya para penafsir mempunyai pandangan tersendiri tentang suatu hal. Dari latar belakang, ilmu, guru serta pengalaman yang berbeda tentunya akan menghasilkan hal yang berbeda juga. Dari itu skripsi ini memfokuskan pada pandangan satu tokoh yaitu Kyai Thaifur Ali Wafa, salah satu penafsir lokal Madura. Dengan nama tafsirnya yaitu *Firdaws an-Na'īm*. Kitab tafsir ini termasuk golongan tafsir modern, akan tetapi pemikirannya masih terkesan klasik. karena Thaifur banyak mengutip pendapat ulama terdahulu.¹⁰ Dalam mengelompokan ayat-ayat tipologi istri penulis memilih akar kata *imroah*, karena kebanyakan mengandung arti istri. Dengan akar kata tadi menghasilkan beberapa ayat, yaitu: Ali Imrān (3): 40, Hūd (11): 71, Yūsūf (12): 30, an-Naml (27): 23, at-Tahrīm (66): 10-11, dan al-Lahab (111): 4.

Sependek sepengetahuan saya dalam beberapa tafsir (*al-Misbāh*, *al-Munīr*, *Fī Zhilālil Qur'an*) membagi tipologi istri menjadi 2 macam (*shāliḥah* dan *thāliḥah*) hanya saja dalam penjabarannya atau ciri-ciri dari keduanya (*shalihah* dan *thāliḥah*) yang berbeda. Dalam tafsir *Firdaws an-Na'īm* penjabarannya lebih rinci, misalnya dalam menafsirkan Q.S. at-Tahrim (10) disitu Thaifur menjabarkan kejadiannya terlebih dahulu, tidak langsung mengatakan bahwa istri Nabi Nuh dan Nabi Luth itu berkhianat, juga dalam hal ini beliau mengatakan “keduanya berkhianat terhadap suaminya dalam hal agama bukan zina”. Dalam kata “bukan zina” disini dimaksudkan bahwa keduanya (istri Nabi Nuh dan Nabi Luth) hanya tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh suaminya akan tetapi masih

⁹ Ibid., 70.

¹⁰ Khalilullah, “Tafsir Lokal Diera Kontemporer Indonesia.” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 277.

melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri.¹¹ Dengan itu penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana pendapat Kyai Thaifur Ali Wafa tentang tipologi istri dan penjabarannya dalam tafsirnya *Firdaws an-Na`im*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah:

1. Apa saja ayat tipologi istri dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Kyai Thaifur Ali Wafa terhadap ayat-ayat tipologi istri dalam Al-Qur'an dalam kitab *tafsir Firdaws an-Na`im*?
3. Bagaimana tipologi istri menurut Kyai Thaifur Ali Wafa terhadap ayat-ayat tipologi istri dalam Al-Qur'an dalam kitab *tafsir Firdaws an-Na`im*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tipologi istri dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran Kyai Thaifur Ali Wafa terhadap ayat-ayat tipologi istri dalam Al-Qur'an dalam kitab *tafsir Firdaws an-Na`im*.
3. Untuk mengetahui tipologi istri menurut Kyai Thaifur Ali Wafa terhadap ayat-ayat tipologi istri dalam Al-Qur'an dalam kitab *tafsir Firdaws an-Na`im*?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari peneliti ini antara lain:

¹¹ Abu Muhammad Thaiful Ali Wafa, *Firdaws an-Na`im* Jilid 6 (t.t.: t.p., t.t.), 261.

1. Secara Teoritis

Memberikan tambahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya pengetahuan tentang tipologi istri yang benar dalam Al-Qur'an sehingga para istri tidak terjerumus ke jalan yang salah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perpustakaan IAIN Madura

Menjadi salah satu referensi dan koleksi di perpustakaan. Bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau untuk kepentingan penelitian-penelitian yang akan dilakukan berikutnya.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan masyarakat tentang tipologi istri dalam Al-Qur'an. Sehingga, bisa mengetahui dampak positif dan negatifnya dalam berbagai aspek kehidupan dan berusaha menjauhi maupun tidak melakukan perbuatan ini.

c. Bagi Penulis

Dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam berumah tangga.

E. Definisi Istilah

Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Tipologi

Tipologi merupakan sesuatu yang harus diketahui terlebih dahulu tentang suatu hal dalam mengelompokkan perkara menurut tipe atau jenisnya. Tipologi juga bisa diartikan sebagai cara untuk mengetahui sesuatu menurut jenis atau tipenya.

2. Istri

Istri merupakan perempuan yang sudah dinikahi, yang asalnya bukan mahram menjadi mahram, seluruh dari kehidupannya harus dengan izin suami. Mulai dari ia keluar rumah, belanja, bahkan berpuasa mengganti sekalipun. Jika sudah berstatus istri apapun yang dilakukan akan menjadi sebuah ibadah, lain dengan sebelum menikah.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab ke-4 yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat kenabian Rasulullah, dan sebagai petunjuk serta pedoman bagi kaumnya agar tidak tersesat kedalam jalan yang salah. Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala.

4. Tafsir *Firdaws an-Na'im*

Firdaws an-Na'im merupakan salah satu tafsir lokal Madura, yang disusun oleh Kyai Thaifur Ali Wafa (mufasir asal Madura). Tafsir ini terdiri dari 6 juz dan penulisannya menghabiskan waktu kurang lebih 3 tahun.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Terkait dengan tema penelitian skripsi ini, penulis melakukan telaah terhadap beberapa tulisan pustaka, baik itu berupa buku, jurnal ataupun skripsi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kajian penafsiran tentang ayat-ayat tipologi istri dalam Al-Qur'an (Analisis kitab *tafsir Firdaws an-Na'im*

karya Kyai. Thaifur Ali Wafa) yang telah dikaji, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama dalam sebuah karya skripsi.

Penelitian ini bukan penelitian pertama, tentunya sudah banyak karya tulis yang membahas tentang ayat-ayat tipologi istri dalam Al-Qur'an. Baik itu berupa buku, karya ilmiah, jurnal, skripsi, dan lainnya. Apalagi tentang penelitian tokoh, khususnya K.H. Thaifur Ali Wafa, tentunya sudah banyak juga yang membahasnya. Penelitian terdahulu digunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang ayat-ayat tipologi istri dalam Al-Qur'an (Analisis kitab *tafsir Firdaws an-Na'im* karya Kyai Thaifur Ali Wafa). Penelitian tersebut berdasarkan relevansi atau kemiripan yang berupa skripsi dan artikel jurnal sebagai berikut, yaitu:

1. Skripsi dengan judul "Propotipe Wanita Dalam Surah At-Tahrīm ayat 10-12 (Kajian Amstal Dalam Al-Qur'an)", yang ditulis oleh "Serti Dewinta," Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun fokus permasalahan yang dibahas adalah, bagaimanakah penafsiran Q.S. at-Tahrīm ayat 10-12 menurut para mufassir? Dan bagaimanakah prototipe wanita menurut Q.S. at-Tahrīm ayat 10-12? Adapun jenis penelitian ini adalah *Library Research*, dengan metode penafsiran tafsir tematik ayat dengan mengambil penafsiran dari Ibnu Katsir, ath-Thabari, al-Maraghi, dan al-Qurthubi. Hasil dari penelitian ini yaitu prototipe wanita dalam surah at-Tahrīm tersebut ada dua, yakni prototipe wanita kafir yang merugi karena kedurhakaannya terhadap suaminya dalam perkara Agama, dan prototipe wanita ahli surga yang beruntung karena keimanan, ketakwaan,

kesabaran dan keikhlasannya terhadap ujian dari Allah dan kaum yang dzalim.¹² Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas prototipe. Perbedaannya skripsi ini penafsirannya menurut para mufassir sedangkan penelitian saya menfokuskan pada *tafsir Firdaws an-Na'im* dan juga cakupannya lebih luas dalam mencakup tipologi istri.

2. Skripsi dengan judul “Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kisah Imro’ah Nuh, Luth, Fir’aun, dan Maryam”, yang ditulis oleh “Muhammad Ibinuh Siregar”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan tematik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan shalihah dan thalimah dalam Al-Qur’an mempunyai ciri dan karakter tersendiri. Dimana perempuan shalihah ialah dia yang memelihara kehormatan dirinya, mempunyai pengetahuan yang luas, istiqomah dalam kebaikan (mempunyai prinsip yang kuat), selalu berdo’a (memohon pertolongan dan perlindungan) kepada Allah. Dan juga memikirkan masa depan. Sementara perempuan thalimah ialah dia yang tidak mematuhi perintah suami, berprasangka buruk kepada suami, mengadu domba, membuka rahasia suami, dan menyakiti hati suami.¹³ Persamaannya yaitu sama-sama membahas tipe-tipe wanita, kajiannya sama-sama merujuk pada

¹² Serti Dewinta, “Prototipe Wanita dalam Surah At-Tahrim ayat 10-12.” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau Pekanbaru, 2019), iii.

¹³ Siregar, “Perempuan Shalihah dan”, 1.

istri Fir'aun, Maryam, istri Nabi Nuh serta istri Nabi Luth. Perbedaannya disini menggunakan kajian kisah sedangkan penelitian saya kajian tokoh, fokus pada wanita shalihah dan thalihah yang ada dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian saya membahas tipologi istri yang ada dalam Al-Qur'an dengan mengambil akar kata imroah.

3. Jurnal dengan judul “Profil Perempuan Durhaka dan Shalihah dalam Q.S. At-Tahrīm (66): 10-12”, yang ditulis oleh “Desri Nengsih”, IAIN Batusangkar. Tulisan ini membahas kajian tentang perempuan durhaka dan salihah dalam Q.S. at-Tahrim (66): 10-12. Dibatasi pada surat dan tiga ayat ini karena tiga ayat ini khusus menceritakan tentang tokoh perempuan. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendapatkan tafsir yang lebih jelas dan dalam tentang ayat-ayat ini, sehingga didapatkan suatu pemahaman yang komprehensif terhadap kandungan ayat. Disamping itu, juga untuk mengetahui tipikal kaum perempuan yang disebutkan dalam ayat tersebut beserta ciri-ciri yang melekat padanya sehingga ia layak disebutkan sebagai tipikal golongan perempuan yang mana.¹⁴ Persamaannya sama-sama menjelaskan tentang istri Nabi Nuh, Luth dan Fir'aun. Perbedaannya tidak memfokuskan pada 3 ayat tadi namun membahas tentang tipologi istri dalam Al-Qur'an, dengan memfokuskan pada *tafsir Firdaws an-Na'im*.
4. Skripsi dengan judul “Tipologi Mukmin dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik”, yang ditulis oleh “Wahyudistira Tanjung”, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik

¹⁴ Nengsih, “Profil Perempuan Durhaka,”: 167.

Ibrahim Malang. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, data-data diperoleh melalui pustaka (*library research*). Untuk mendapatkan jawaban rumusan masalah, digunakan metode tafsir tematik dengan acuan kata muslim dan mukmin dalam Al-Qur'an. Kemudian, menelaah ayat-ayat yang relevan, dan merujuk sumber primer (Al-Qur'an) dan sekunder (kitab-kitab tafsir, buku, artikel dan jurnal). Dari sumber-sumber tersebutlah dilakukan analisis terhadap ayat-ayat yang diperoleh.¹⁵ Persamaannya sama-sama ingin membahas tipologi, dan membahas dengan tematik. Perbedaannya kajiannya tidak sama, ayat juga tidak sama, serta pendekatan yang digunakan berbeda.

5. Skripsi dengan judul “Poligami Dalam *Tafsir Firdaws An-Na'im* Karya K.H. Thaifur Ali Wafa (Pendekatan Sosiologi Pengetahuan)”, yang ditulis oleh “Fatimah Al Zahrah”, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini ditulis dalam upaya melihat pemahaman dan respon K.H. Thaifur Ali Wafa terkait poligami yang berkenaan dengan Q.S. An-Nisā' (4): 3 dan 129 di Madura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan pendekatan sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Hal ini untuk melihat secara mendalam terkait K.H. Thaifur dalam memahami tafsirnya dan yang melatar belakanginya, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dirujuk untuk poligami. kemudian aspek diluar teks yaitu sisi sosial mufasir, audensi tafsir, hingga konteks sosial tafsir. Langkah ini untuk melihat bahwa adanya relasi antara penafsiran yang

¹⁵ Wahyudistira Tanjung, “Tipologi Mukmin dalam Al-Qur'an.” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022), 1.

dibawa K.H. Thaifur dengan kondisi sosialnya.¹⁶ Persamaannya sama-sama memfokuskan pada satu tokoh, membahas secara detail pengarang dan tafsirnya, dan memfokuskan pada ayat dan surah tertentu. Perbedaannya tema kajiannya tidak sama.

6. Jurnal dengan judul “Telaah Kitab *Tafsir Firdaus an-Na‘im* Karya Thaifur Ali Wafa”, yang ditulis oleh “Moh. Azwar Hairul”, UIN Hidayatullah Jakarta. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu tafsir yang disusun oleh Ulama Madura bernama Thaifur Ali Wafa. Tafsir tersebut tergolong tafsir yang tidak dipublikasikan, sehingga tafsirnya dianggap tidak diperhatikan dalam kajian Al-Qur’an di Indonesia. Tafsir *Firdaus an-Na‘im* terdiri dari tafsir Al-Qur’an lengkap dalam 30 Surat dan ditulis dalam bahasa Arab. Butuh waktu sekitar tiga tahun untuk menyelesaikan tulisannya. Metodologi Tafsir menggunakan metode Tahlili.¹⁷ Persamaannya sama-sama menelaah tafsir *Firdaus an-Na‘im*. perbedaannya disini hanya menelaah kitabnya tanpa dikaitkan dengan tema.
7. Tesis dengan judul “Tafsir Lokal Di Era Kontemporer Indonesia”, ditulis oleh “Khalilullah” UIN Syarif Hidayatullah. Tesis ini juga menjawab pertanyaan bagaimana Thaifur Ali Wafa menafsirkan Al-Qur’an yang dikaitkan dengan berbagai temuan di lingkungannya? Dengan menggunakan metode diskriptif analitis, penulis menjawab pertanyaan penelitian tersebut melalui pencarian data kepustakaan. lebih

¹⁶ Fatimah Al Zahrah, “Poligami Dalam Tafsir Firdaus An-Na’im Karya KH. Thaifur Ali Wafa.” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Jogja, 2022), 1.

¹⁷ Moh. Azwar Hairul, “Telaah Kitab Tafsir Firdaus an-Na’im Karya Thaifur Ali Wafa,” *Nun* 3, no. 2 (2017): 39.

husus kitab tafsir *Firdaws an-Na'ım*. Selain itu, penulis juga mencari kitab tafsir, buku, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, penulis menafsir data-data yang terkumpul secara analitis menggunakan pengumpulan sejumlah unit-unit pada analisis.¹⁸ Persamaanya sama-sama mengkaji kitab tafsir *Firdaws an-Na'ım*. Perbedaanya dari segi tema, pendekatan, dan metodenya dalam mengungkapkan tafsir itu. Untuk lebih mudah melihat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis cermatilah tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Perbedaan dan persamaan kajian terdahulu

| No | Penulis | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------|---|--|---|
| 1 | Serti Dewinta | Propotipe Wanita Dalam Surah At-Tahrım ayat 10-12 (Kajian Amstal Dalam Al-Qur'an) | Sama-sama membahas propotipe | penafsirannya menurut para mufassir sedangkan penelitian saya menfokuskan pada <i>Firdaws an-Na'ım</i> lebih luas dalam mencakup tipologi istri |
| 2 | Muhammad Ibinuh Siregar | Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun, dan Maryam | sama-sama membahas tipe-tipe wanita, kajiannya sama-sama merujuk pada istri Fir'aun, Maryam, istri Nabi Nuh serta istri Nabi Luth. | Perbedaannya disini menggunakan kajian kisah sedangkan penelitian saya kajian tokoh, fokus pada wanita shalihah dan thalimah |

¹⁸ Khalilullah, "Tafsir Lokal Diera", 1.

| | | | | |
|---|----------------------|--|--|---|
| | | | | yang ada dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian saya membahas tipologi istri yang ada dalam Al-Qur'an dengan mengambil akar kata imroah |
| 3 | Desri Nengsih | Profil Perempuan Durhaka dan Shalihah dalam Q.S. At-Tahrīm (66): 10-12 | sama-sama menjelaskan tentang istri Nabi Nuh, Luth dan Fir'aun. | Perbedaannya tidak memfokuskan pada 3 ayat tadi namun membahas tentang tipologi istri dalam Al-Qur'an |
| 4 | Wahyudistira Tanjung | Tipologi Mukmin dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) | Persamaannya sama-sama ingin membahas tipologi membahas dengan tematik. | Kajiannya tidak sama ayat juga tidak sama pendekatannya juga tidak sama. |
| 5 | Fatimah Al Zahrah | Poligami Dalam <i>tafsir Firdaws an-Na'im</i> Karya K.H. Thaifur Ali Wafa (Pendekatan Sosiologi Pengetahuan) | sama-sama memfokuskan pada satu tokoh membahas secara detail pengarang dan tafsirnya memfokuskan pada ayat dan surah tertentu. | Perbedaannya tema kajiannya tidak sama. |
| 6 | Moh. Azwar Hairul | Telaah Kitab <i>tafsir Firdaws an-Na'im</i> Karya Thaifur Ali Wafa | sama-sama menelaah tafsir <i>Firdaws an-Na'im</i> . | perbedaannya disini hanya menelaah kitabnya tanpa dikaitkan |

| | | | | |
|---|-------------|---|---|--|
| | | | | dengan tema. |
| 7 | Khalilullah | Tafsir Lokal Di Era Kontemporer Indonesia | sama-sama mengkaji kitab tafsir <i>Firdaws an-Na'im</i> . | Perbedaannya dari segi tema, pendekatannya dan metodenya dalam mengungkapkan tafsir itu. |

Beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian penulis memiliki perbedaan yang besar. Perbedaan terdapat pada pendekatan yang digunakan, judul yang diangkat, penulis menggunakan pendekatan tokoh pada salah satu mufassir asal Madura yaitu Kyai Thaifur Ali Wafa.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian teori tipologi istri

Tipologi istri adalah dua kata yang dijadikan satu istilah, maka dari itu perlu tahu terlebih dahulu arti dari satu-persatu kata, sebelum memahami tipologi istri itu sendiri. Tipologi berasal dari dua kata yakni *tipo* (mengelompokkan) dan *log* (ilmu). Jadi tipologi merupakan sebuah ilmu yang menyatukan sesuatu sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Wijanarka berpendapat bahwa tipologi adalah mempelajari dan menyatukan sesuatu disesuaikan dengan ketentuannya tertentu. Jon Lang berpendapat bahwa tipologi sebuah ilmu yang berusaha mencari jenis dan menjelaskan sebuah objek yang harus berdasarkan pada variable terkait.¹⁹

¹⁹ Nurul Hidayati, "Tipologi Keluarga Dalam Al-Qur'an." (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022), 14.

Secara sederhana menurut Raphael Moneo tipologi adalah sebuah cara membuat kelompok atas dasar kesamaan tertentu. Cara menganalisa tipologi dibagi 3 yaitu sebagai berikut:²⁰

- a. Mengetahui sejarahnya atau asal mulanya sesuatu
- b. Mengetahui fungsi tentang sesuatu
- c. Mengetahui sifat dasarnya

Istri adalah seorang wanita yang sudah di nikahi dan seluruh kehidupannya bergantung pada suami. Sehingga tipologi istri merupakan mengelompokkan sifat atau karakter yang sama dari seorang istri. Sifat atau karakter dari seorang istri, baik itu jelek atau baik. Teori tipologi istri menurut Asrifin An Nakhrawie dalam bukunya yang berjudul “Istri-istri calon penghuni surga dan calon penghuni neraka” yaitu dibagi menjadi dua macam:

- a. Istri *shāliḥah*

Mendengar kata *shāliḥah* tentunya yang terfikir dalam benak yaitu sesuatu yang baik, karena memang lumrahnya dan artinya begitu. Namun sebenarnya banyak pengertian atau maksud dari kata *shāliḥah*, apalagi jika disandingkan dengan kata istri. Didik Yulianto dalam bukunya “Tausiyah Populer Tradisi Televisi Seputar Ibadah Amaliyah dan Akhlak” menyebutkan bahwa istri *shāliḥah* adalah seorang istri yang mampu membuat suaminya bahagia meski hanya dengan tatapan matanya.²¹ Artinya istri tersebut mampu membuat suaminya bahagia meski dengan hal kecil yaitu memandangnya.

Zakiyah Ahmad juga berpendapat bahwa istri *shāliḥah* adalah istri yang menjaga keimanannya, karena jika keimanannya terjaga ia tidak akan semena-

²⁰ Herdiansyah, *Kutai Dalam Tipologi Arsitektur* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 13.

²¹ Didik Yulianto, *Tausiyah Populer Tradisi Televisi Seputar Ibadah Amaliyah dan Akhlak* (Jakarta: Gue Pedia, 2021), 25.

mena kepada suaminya.²² Kriteria atau sifat dari seorang istri yang *shālihah* itu bermacam-macam, bukan hanya berbakti kepada suami. Adapun ciri-ciri dari istri *shālihah* sebagai berikut:

1) Istri yang sabar menghadapi perlakuan suami

Sifat dan sikap suami itu berbeda, dengan itu jika ada suami yang kasar, kejam, dan jahat sebaiknya seorang istri sabar atas perlakuan suami dan terus menasehati sang suami agar berubah. Memang bawaannya jika suami jahat ingin meninggalkannya, tapi seorang istri yang sabar menghadapi perlakuan suami disamakan dengan pahala Asiyah istri Fir'aun, yang mana sebab kesabarannya Allah mengiyakan keinginan atau doa dari Asiyah. Hal ini terdapat dalam hadis sebagai berikut:²³

وَمَنْ صَبَرَتْ عَلَى سُوءِ خُلُقِ زَوْجِهَا أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ ثَوَابِ أَسِيَّةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ

“dan jika ada seorang istri yang bersabar atas keburukan suaminya, maka Allah akan memberikan pahala seperti yang Allah berikan kepada Asiyah istri Fir'aun”

2) Istri yang setia

Dikatakan istri yang setia bukan hanya saat suaminya masih hidup, akan tetapi disaat suaminya pun sudah meninggal. Saat suami masih hidup mungkin kesetiaan adalah hal yang mudah dilakukan, karena jelas keberadaan suaminya. Namun ketika sudah meninggal apalagi meninggalkan beberapa anak, kesetiaan seorang istri akan terbukti. Apakah ia memilih untuk kawin lagi? Atau menyendiri sampai ajal juga menjemputnya. Membesarkan dan mendidik anak seorang diri bukanlah hal yang mudah dengan itu Allah menjamin surga bagi

²² Zakiyah Ahmad, *Shalat Dhuha Untuk Wanita* (Surabaya: Pustaka Media, 2018), 91.

²³ Asrifin An Nakhrawi, *Istri-istri Calon Penghuni Syurga dan Neraka* (Surabaya: Ikhtiar, 2007), 20.

orang yang rela menjanda seumur hidup hanya karena menjalankan amanahnya, tapi juga menjaga dirinya dari laki-laki.²⁴

3) Istri yang taat kepada suami

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا أُدْخِلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

“jika seorang istri sudah menaikan shalat lima waktu, puasa pada bulan ramadhan, menjaga kemaluannya, dan taat terhadap suaminya, maka akan dikatakan kepadanya: masuklah kamu ke surga dari pintu manapun yang kamu mau”(HR. Musnad Ahmad).²⁵

Dalam hadis ini sudah jelas bahwa seorang istri mau masuk surga bukanlah hal yang sulit, cukup taat pada suami, melakukan apa yang Allah perintahkan, dan menjauhi larangannya.²⁶

Seorang wanita jika statusnya sudah berubah menjadi istri maka surganya pun berubah atau beralih kepada suami. Maka dari itu seburuk apapun seorang suami, sang istri tetap wajib taat kepadanya. Dari saking wajibnya seorang istri taat kepada suami, ada sebuah sabda nabi Muhammad saw. “*jika seorang manusia pantas bersujud kepada sesama manusianya, maka Rasulullah akan memerintahkan kepada para istri untuk bersujud kepada suaminya*”. Kewajiban itu karena banyak tanggung jawab suami kepada istri, mulai dari menafkahi, menasehati, menjaga, dan mempertanggung jawabkan nanti di hadapan Allah.²⁷

Dalam hal ini ada pengecualian, disaat suami menyuruh pada suatu kejelekan maka istri wajib tidak mengikutinya atau menolaknya. Apalagi soal

²⁴ Asrifin An Nakhrawi, *Istri-istri Calon*, 30.

²⁵ Ahmad Bin Muhammad Bin Hambal, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hambal*, Vol. 2 (Kairo: Dār al-Hadis, 1995), 307.

²⁶ *Ibid.*, 35.

²⁷ *Ibid.*, 36.

keimanan. Sibuk bukan menjadi alasan untuk tidak mengiyakan perintah suami, selagi dalam hal kebaikan. Apapun kesibukannya, alasannya, tetap harus taat kepada suami kecuali dalam konteks keburukan atau kejelekan.²⁸

4) Istri yang tabah menghadapi cobaan hidup

Dalam sebuah kehidupan tidak ada yang jalannya lurus terus, apalagi dalam sebuah keluarga. Sebuah keluarga akan di uji dengan ujiannya masing-masing untuk menuju keluarga *sakinah mawaddah warohmah*. Dengan itu jika seorang istri sabar, tetap menjadi semangat terbaik bagi suaminya, serta tidak menceritakan apapun yang terjadi kepada siapapun, maka jaminannya surga.²⁹

Cobaan hanyalah ujian sementara, menguji kekuatan kita dalam menghadapi hal itu. Berumah tangga bukanlah hal yang mudah, menyatukan dua insan yang berbeda pemikiran, pandangan, ilmu, dan sebagainya. Namun semua itu menjadi mudah jika dilandaskan dengan ilmu pengetahuan dan tidak mementingkan egonya masing-masing. Itulah kepada kita wajib memilih pasangan yang keilmuannya sudah matang, agar tidak gegabah dalam memutuskan sebuah permasalahan.³⁰

5) Istri yang lembut dan penuh kasih sayang

نِسَاءُكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ: أَلْوَدُودُ أَلْوَلُودُ الَّتِي إِذَا أَتَتْ أَوْ أُوذِيَتْ أَتَتْ زَوْجَهَا حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا فِي كَفِّهِ
فَتَقُولُ: لَا أَدُوقُ عَمَضًا حَتَّى تَرْضَ

Diantara wanita yang akan menjadi penghuni surga yaitu wanita yang penuh kasih sayang, dan banyak melahirkan. Apabila ia menyakiti atau disakiti, ia akan minta maaf dan berucap “saya tidak bisa memejamkan mata sampai kamu ridha”.

²⁸ Ibid., 37.

²⁹ Ibid., 39.

³⁰ Ibid.

Dari hadis disini sudah jelas bahwa seorang istri tidak boleh kasar kepada suami, baik itu dari hal perkataan, tingkah laku, dan terhadap anaknya. Bahkan jika ia berbuat salah atau malah disakiti ia dianjurkan untuk meminta maaf terlebih dahulu. Jika sudah berkeluarga, suami layaknya orang tua bagi seorang istri. Seorang istri harus hormat, *takdzīm*, dan taat kepada suaminya.³¹

6) Istri yang menjaga kesucian dirinya

Seorang istri bukan hanya wajib menjaga dirinya hanya karena dia sudah bersuami, tapi karena martabatnya sebagai seorang wanita. Menjaga kesucian memang gampang jika istri masih berada dalam pantauan suami, tapi jika sudah berjauhan akan sulit. Istri harus tidak menggoda laki-laki lain dan tidak tergoda dengan mereka. Dengan itu seorang istri tidak boleh keluar rumah tanpa dengan mahramnya, kecuali dalam keadaan yang mudharat. Tuntutan menjaga kesuciannya bukan hanya dalam hal *dzahir* namun juga *bathin*.³²

7) Istri yang selalu menyenangkan hati suami

Jika situasi hati istri baik mungkin mudah bagi istri membuat suaminya senang, tapi sebaliknya jika istri punya masalah sulit untuk tetap tersenyum dihadapan sang suami. Dengan itu seburuk apapun situasi hati seorang istri, ia harus tetap memancarkan wajah cerianya untuk menjaga perasaan sang suami. Pasti seorang istri sudah mengetahui sesuatu hal yang membuat suaminya senang, karena dia sehari-hari sudah bersamanya.³³

8) Istri yang gugur dalam persalinan

Tugas hamil, melahirkan, dan menyusui memanglah tugas wanita yang berat, sehingga seorang istri yang gugur dalam persalinan pahalanya disamakan

³¹ Ibid., 44.

³² Ibid., 49.

³³ Ibid., 55.

dengan seseorang yang berjihad. Tugas itu tidak bisa digantikan oleh seorang laki-laki karena memang kodratnya seorang wanita, dan wanita tidak bisa menghindar dari kodrat itu. Pernikahan bukan hal untuk memuaskan syahwat tapi untuk mengikuti sunnah Rasulullah, jadi jika seorang wanita sudah siap menikah ia harus siap juga hamil dan melahirkan. Dan jaminan istri yang gugur dalam persalinan adalah surga. Dijelaskan dalam sebuah hadis yaitu:³⁴

إِنَّ لِلْمَرْأَةِ فِي حَمْلِهَا إِلَى وَضْعِهَا إِلَى فَصَالِهَا مِنَ الْآجْرِ كَالْمُتَشَخِّطِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ هَلَكَتْ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ فَلَهَا أَجْرُ الشَّهِيدِ

Pahala seorang istri hamil hingga melahirkan sama dengan orang yang berlumuran darah dalam jihad di jalan Allah, yang mana jika ia meninggal pahalanya sama dengan orang yang mati syahid.

b. Istri *thāliḥah*

Thāliḥah kebalikan dari *shāliḥah*, yang mana pemikiran tentang kata hal itu pasti suatu hal yang jelek, dan buruk. Istri *thāliḥah* bisa dikatakan istri yang tidak taat kepada suaminya. Sependek pengertian ini tapi maknanya luas, taat kepada suami dalam hal perintah, ajakan, maupun seruan.³⁵ Berbagai macam tipe seorang istri, adapun ciri-ciri dari istri *thāliḥah* sebagai berikut:

1) Istri yang menyakiti hati suami

Banyak hal yang bisa menyakiti hati suami, baik itu dari perkataan, maupun pekerjaan. Terkadang seorang istri tidak menyadari bahwa tindakannya menyakiti hati seorang suami, sehingga istri merasa tidak ada hal yang harus diperbaiki. Misalnya istri selalu membantah suaminya, hal ini seakan-akan istri

³⁴ Ibid., 61.

³⁵ Ibid.

lakukan untuk membela dirinya yang seakan-akan tidak salah tapi sebenarnya terkadang suami merasa sakit hati dengan tindakan itu.³⁶

Sehingga hal yang wajib pun misalnya mau mengqhada' puasa istri harus izin kepada suami. Takut sang suami tidak rela dan membuatnya sakit hati. Mau melakukan apapun istri dianjurkan untuk izin kepada suami untuk lebih menjaga perasaannya. Dalam sebuah hadis dijelaskan jika seorang istri menyakiti suaminya sampai sang suami mentalaknya sebab perlakuan sang istri, maka sang istri akan menerima adzab dari Allah.³⁷

أَيُّ امْرَأَةٍ اِسْتَعَلَتْ زَوْجَهَا حَتَّى يُطْلِقَهَا فَعَلَيْهَا عَذَابُ اللَّهِ

Wanita yang terus-menerus menyakiti hati suaminya hingga ia ditalak karenanya, maka ia akan mendapatkan adzab Allah.

2) Istri yang selingkuh

Setelah ijab qabul diucapkan oleh seorang suami, dari situ semua dari istri sepenuhnya bagi suami. Seorang istri tidak boleh membagi apapun darinya kepada laki-laki lain meski hanya perasaan cinta. Memang tumbuhnya perasaan cinta bukanlah hal yang membuat dosa, tapi bagi mereka yang sudah berkeluarga tidak boleh membagi cinta itu selain kepada pasangannya, untuk menjaga perasaan satu sama lain.³⁸

Tidak ada satu seorangpun yang rela cintanya dibagi dengan laki-laki lain, dengan itu istri dianjurkan untuk tidak keluar rumah tanpa dengan mahramnya dan dilarang untuk bersolek. Tujuannya untuk menjaga pandangan laki-laki lain agar tidak menimbulkan syahwat.³⁹

³⁶ Ibid., 69.

³⁷ Ibid., 67.

³⁸ Ibid., 75.

³⁹ Ibid., 73.

3) Istri yang selalu menuntut suami

Seorang suami wajib menafkahi istri dengan kemampuannya, bukan mengikuti keinginan istri. Kebutuhan dan keinginan merupakan 2 hal yang hampir sama. Bukan tidak boleh mengikuti keinginan tapi disesuaikan juga dengan penghasilan sang suami. Jika hanya cukup dalam kebutuhannya saja, maka keinginannya dikesampingkan dulu. Justru bukan marah kepada suami karena ia tidak mencukupinya. Membeli kebutuhan saja, misalnya beras, bahan bakar, dan keperluan sehari-hari, sebaiknya di pertimbangkan dengan penghasilan suami. Dengan cara memilih harga yang sekiranya lebih murah, agar suami tidak terbebani.⁴⁰

Salah satu tipe istri yang akan merasakan kepedihan api neraka dalam sabda Rasulullah yaitu seorang istri yang tidak mensyukuri apa yang telah suaminya berikan.⁴¹ Hal ini disebutkan dalam sebuah hadis yaitu:

أُرِيْتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ : أَيَكْفُرُونَ بِاللَّهِ ؟ قَالَ : "يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ : لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ : مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ"

Ketika akau diperlihatkan kepada neraka, rata-rata penghuninya adalah seorang wanita yaitu wanita yang tidak berterima kasih kepada suaminya. Yaitu ketika seorang suami sudah berbuat baik tapi ada celah lalu istri mengatakan “aku tidak pernah melihat kebaikanmu sama sekali”. (HR. Shahih Bukhari).⁴²

4) Istri yang sering mencaci maki

Tidak semua istri memiliki watak yang baik, ada seorang istri yang cerewet sukanya ngomel, bersalah atau tidak seorang suami. Karena hal itu terkadang seorang suami memiliki wewenangnya sebagai kepala keluarga. Ada

⁴⁰ Ahmad Bin Muhammad Bin Hambal, *Musnad Al-Imām Ahmad.*, 79.

⁴¹ Ibid., 79.

⁴² Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Ibnu Bardzabah, *Shahil Al-Bukhari*, Vol. 2 (t.t: Darus Sunnah, 1311 H), 478.

beberapa faktor yang menjadikan seorang istri seakan-akan punya wewenang untuk mencaci-maki suami, misalnya gaji istri lebih banyak dari suami, jabatan, kekuasaannya lebih tinggi, dan lainnya. Apapun alasannya agama tidak pernah membolehkan seorang istri mencaci maki suami.⁴³

5) Istri yang gemar keluar rumah dengan bersolek

Bersolek merupakan sikap yang dipertunjukkan wanita kepada lain mahramnya mulai dari keindahan wajah dan tubuhnya. Meski banyak pendapat tentang hukum bersolek akan tetapi kebanyakan yang menyatakan haram. Seorang istri bukan tidak diperbolehkan untuk berdandan, mempercantik diri, dan berhias diri, akan tetapi semua itu hanya diperuntukkan kepada suaminya, bukan laki-laki lain apalagi bukan mahramnya.⁴⁴

Istri keluar rumah tanpa izinpun tidak diperbolehkan apalagi bersolek. Bersolek atau *tabarruj* menurut Syaikh Abul A'la Al-Maududi jika dikaitkan dengan wanita ada tiga arti, yaitu:⁴⁵

- a) Wanita yang memperlihatkan dengan terang-terangan tentang kecantikan dan tubuhnya, sehingga menimbulkan fitnah para kaum lelaki lain.
- b) Wanita yang memperlihatkan keindahan pakaian dan hiasannya kepada lelaki yang bukan muhrimnya.
- c) Wanita yang memperlihatkan gaya dirinya (cara berjalan) kepada lelaki yang bukan muhrimnya.

6) Istri yang gemar minta cerai

⁴³ Ibid., 87.

⁴⁴ Ibid., 91.

⁴⁵ Ibid., 89.

Seberat apapun masalahnya, sebaiknya dibicarakan baik-baik diantara kedua belah pihak. Cerai memang perkara halal tapi itu termasuk perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Istri tidak diperbolehkan minta cerai kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh syariat. Diantara alasan yang dibenarkan oleh syariat yaitu:⁴⁶

1 Suami tidak melaksanakan kewajibannya

Yaitu tidak memberikan nafkah *bathin* maupun *dhahir*. Tidak melaksanakan hal tersebut karena sang suami malas dan lalai bukan karena sakit.

2 Suami melakukan menganiyaan

Sebanyak apapun kesalahan seorang istri, suami tidak di perbolehkan untuk melakukan kekerasan. Sehingga jika suami melakukan kekerasan apapun itu, istri diperbolehkan minta cerai.

3 Suami keluar dari Islam

Karena agama sendiri melarang perkawinan beda agama.

Istri yang minta cerai tanpa alasan tidak akan bisa mencium bau surga, sesuai dengan sabda Nabi:⁴⁷

أُمَّ امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

Seorang wanita yang meminta cerai kepada suaminya tanpa satu alasan yang dibenarkan, maka diharamkan baginya mencium bau surga. (HR. Sunan At-Tirmidzi).⁴⁸

7) Istri yang suka mengadu domba

Seorang istri harus pintar-pintar menjaga omongan, karena memang wanita kegemarannya adalah bicara. Istri tidak boleh mengumbar aib

⁴⁶ Ibid., 97.

⁴⁷ Ibid., 95.

⁴⁸ Abu Isa Muhammad Bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir (Sunan At-Tirmidzi)*, Vol. 2 (Bairut: Dār Al-Garb Al-Islamy, 1996), 478.

keluarganya terlebih suaminya kepada siapapun, apalagi mengadu domba. Karena mengadu domba akan mengakibatkan kebencian satu sama lainnya.⁴⁹

2. Kajian teori tematik

Nama lain dari metode tematik yaitu metode maudhu'i, yang mana metode ini sudah ada sejak awal Islam, karena pada masa itu Rasulullah sudah mempraktikannya dan ditiru oleh para sahabat. Namun secara pasti awal pertumbuhan metode tematik ini pada abad ke-14 H.⁵⁰

Tafsir maudhu'i adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama, dan penyusunannya disesuaikan dengan asbabunnuzul. Dalam tafsir maudhu'i ada 4 macam yaitu tematik term, tematik tokoh, surah dan tematik kepeptual. Adapun perinciannya sebagai berikut:⁵¹

a. Tematik surah

Yaitu suatu kajian yang hanya membahas ayat yang ada pada surah tersebut, mulai dari kandungannya, asbabunnuzul, dan sebagainya.

b. Tematik term

Yaitu suatu kajian yang meneliti tentang suatu topik atau persoalan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan cara mengumpulkan ayat yang pembahasannya sama secara keseluruhan dalam Al-Qur'an.

c. Tematik konseptual

Yaitu suatu kajian yang membahas tentang suatu konsep yang secara jelas tidak dibahas dalam Al-Qur'an, namun sebenarnya konsep itu ada.

⁴⁹ Ibid., 101.

⁵⁰ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 38.

⁵¹ Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

d. Tematik tokoh

Yaitu suatu kajian yang membahas tentang seorang tokoh, kebetulan pada skripsi ini termasuk tematik tokoh, yang mana kajiannya hanya memfokuskan pada satu tokoh yaitu Kyai Thaifur Ali Wafa.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode maudhu'i yaitu menentukan tema masalah yang akan dikaji, mencari, dan melacak ayat yang berkaitan dengan tema masalah yang di tetapkan, ayat tadi disusun sesuai asbabunnuzul, mengetahui munasabah ayatnya, dan dilengkapi dengan hadis.⁵²

3. Kajian tentang kitab tafsir *Firdaws an-Na'im*

a. Profil Kyai Thaifur Ali Wafa

Nama lengkap beliau dari nasab ayahnya yaitu Thaifur bin Ali Wafa bin Muharrar. Muharrar merupakan keturunan dari Syekh Abdul Kudus yang biasa disebut dengan Jinhar, kebetulan beliau termasuk keturunan ke-6. Sedangkan nama lengkap beliau dari nasab ibunya yaitu Thaifur bin Mutmainnah binti Dzil Hija. Thaifur lahir di Dusun Sumur, Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep pada tanggal 20 Sya'ban 1384 H. Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Madura dan terletak di paling ujung Timur.⁵³

Thaifur hidup dalam pangkuan ayahnya yaitu Syekh Ali Wafa dengan penuh keilmuan dan ketakwaan, sehingga Thaifur belajar ilmu agama sejak dini. Mulai dari belajar Al-Qur'an dengan tajwidnya, fiqih, nahwu, dasar-dasar ilmu akidah, dan ilmu agama lainnya. Ayahnya meninggal dunia di usia Thaifur yang

⁵² Ibid., 47.

⁵³ Thaifur Ali Wafa, *Manā'irul Wafā fī Nubdzatin min Tarjamatī al-Faqīr ilā 'Afwillāhi Thaifūr Alī Wafā*. Ter.Imam Sadili, *Autobiografi Thaifur Ali Wafa* (Sumenep, Assadad Prees, tt), 8..

ke-12, wasiat terakhirnya yaitu harus menjaga shalat wajib dan membaca Al-Qur'an setiap hari minimal satu juz.⁵⁴

Setelah ayahnya meninggal Thaifur beralih belajar kepada kakak kandungnya yaitu Ali Hisyam, karena ini merupakan wasiat ayahnya kepada sang kakak. Nama aslinya sebelum menunaikan haji adalah Abdul Khalik. Beliau memiliki kelebihan dalam bidang politik sehingga menjabat sebagai anggota DPR pada masanya. Sejak kepergian sang ayah Thaifur merasa haus untuk mencari ilmu, dan semangat mencarinya semakin kuat.⁵⁵

Thaifur belajar kitab langsung kepada ayahnya, mulai dari kitab *jurmiyah*, *bidāyah al-Hidāyah*, *sullam at-Taufīq*, dan kitab-kitab dasar lainnya. cara Syekh Ali Wafa (ayahnya) mengajari Thaifur sama dengan kyai mengajari santrinya. Dimulai dari makna satu perkata, penjelasan tentang nahwu sharrafnya, penjelasan mengenai yang sudah dimaknai. Setelah semua itu selesai ayahnya menyuruh Thaifur untuk menjelaskan kembali apa yang telah ayahnya sampaikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman Thaifur tentang yang disampaikan oleh ayahnya.⁵⁶

Pada bulan Ramadhan 1401 H Thaifur pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah dengan rombongannya dan Thaifur berniat untuk menetap di Mekkah. Setelah melaksanakan ibadah haji dan umrah Thaifur kembali menimba ilmu kepada beberapa ulama yang ada di Mekkah, mulai dari Syekh Abdullah Darudum, Syekh Ismail, dan lainnya. Selama di Mekkah jadwal kesehariannya di penuhi dengan belajar, pagi Thaifur belajar Syekh Abdullah

⁵⁴ Ibid., 33

⁵⁵ Ibid., 183.

⁵⁶ Ibid., 21.

Dardum, sore kepada Syekh Ismail Usman Zain, dan malamnya digunakan untuk mengulang pelajaran atau ilmu yang sudah di peroleh.⁵⁷

Setelah 4 tahun Thaifur berada di Mekkah, ibunya memerintahkan untuk pulang ke tanah air agar berkeluarga dan menemani ibunya. Pada saat itu kecintaanya kepada ilmu lagi berkobar artinya lagi semangatnya, Thaifur bimbang dengan hal ini tapi beliau memilih untuk menuruti perintah ibunya yakni pulang ke tanah air.⁵⁸

Sejak kecil Thaifur belajar menulis, sehingga sebelum baligh Thaifur sudah menulis *nadzām Jurmiyah* menggunakan bahasa Madura meski tidak selesai. Ketika Thaifur di Mekkah, beliau belajar menulis risalah pendek dan beberapa masalah penting dalam keilmuannya. Dengan melihat kemampuannya dalam menulis akhirnya Syekh Ismail mengizinkan untuk mengarang. Ada banyak karyanya yang ditulis atas perintah gurunya salah satunya yaitu:⁵⁹

1. *Minhatul al-Karīmul Mannān bi ar-Rihlah Liziyaratī al-Bi'ri al-Mubārakah bi Wādi Asfān Suhbata Maulanā Syaikh Ismail Utsmān.*
2. *Muzīlul 'Inā' fī Ḥukmi al-Ghinā'*
3. *Zauroqu an-Najā' fī al-Hassi alā al-Ihtimām bi Syu'uni al-Abnā'*
4. *Nailil Arab Syarhi Maulidi al-'Azḥ*
5. *Izālatu al-Wanā' 'Amman Zallat Qadamuhu fī Ḥukmi Waladi az-Zinā*
6. *Riyādul Muhibbīn fī Bayanī anna al-Ijtima'āt Dauriyah min Shanī'is Salafussālihīn.*
7. *Ad-Dzabah As-Sabīk, fī al-Kalām 'alā Ḥadīs Anta wa Mālika li Abīka.*

⁵⁷ Ibid., 45.

⁵⁸ Ibid., 55.

⁵⁹ Wafa, *Manāṛul Wafā fī Nubdzatin*, 200.

8. *Riyādul Muhibbīn fī Bayanī anna al-Ijtima'ā Dauriyah min Shanī'is Salafussālihīn.*
9. *Tuhfatu al-Rukka' wa As-Sājīd, fī Bayanī Hukmi Shalatī Jāri al-Masjid Khārija al-Masjid*⁶⁰

b. Seputar Kitab Tafsir *Firdaws an-Na'im*

Penamaan kitab ini merujuk pada salah satu nama surga yaitu *Jannah firdaus* dengan harapan melalui tafsir ini dapat mengantarkan mufasir dan begitu juga para pencinta Al-Qur'an yang senantiasa mengkajinya untuk menggapai kenikmatan surga kelak. Latar belakang beliau mengarang tafsir ini dijelaskan pada muqaddimahnyanya, yang mana beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat kekal yang memuat hamparan ayat Al-Qur'an.⁶¹

Salah satu alasannya kenapa beliau mengarang kitab ini adalah untuk membantu dirinya dan generasi setelahnya dalam memahami Al-Qur'an bukan hanya secara harfiahnya saja, melainkan dengan penjelasan dan penafsiran sehingga ia dan generasi setelahnya dapat memahami arti dan rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁶²

Kitab tafsir *Firdaws an-Na'im* ini menggunakan metode *tahlilī* yaitu mufasir berusaha menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai seginya, disesuaikan dengan kecenderungan, pemikiran, dan keinginan mufasirnya. Pendekatan yang digunakan pada tafsir ini yaitu *bi al-Ra'yi* karena isi dari penafsirannya kebanyakan dari pandangan dan pemikirannya sendiri. Dan bercorak *lughāghī*

⁶⁰ Wafa, *Manārul Wafā fī Nubdzatin*, 201.

⁶¹ Hairul, "Telaah Kitab Tafsir Firdaus," 46.

⁶² Wafa, *Firdaws an-Na'im* Jilid 1. 4.

karena penafsir mencoba menjelaskan Al-Qur'an berdasarkan kaidah kebahasaan.⁶³

Tafsir *Firdaws an-Na'im* disajikan dengan penjelasan yang sederhana, adapun sistematika penyajian tafsirnya sebagai berikut:⁶⁴

1. Menjelaskan nama surah, mulai dari surah ke berapa dalam Al-Qur'an, termasuk surah Makkiyah atau Madaniyah, dan ada berapa ayat dalam surah tersebut. Akan tetapi tidak ada pembatas diantara ayat, sehingga pembaca kebingungan.
2. Menjelaskan asbabunnuzul
3. Menyebutkan pendapat ulama lain
4. Menjelaskan aspek bahasa tertentu, jika sekiranya ada kalimat yang harus dijelaskan secara mendalam.
5. Menyajikan nahwu sharafnya.

Tafsir ini lahir di abad ke-21, dan membutuhkan 3 tahun untuk menyelesaikan tafsir 30 juz ini. Terdiri dari 6 jilid dan penyusunannya sebagai berikut:

- a) Jilid pertama: berisi muqaddimah, al-Fātihah, al-Baqarah, Ali Imrān, dan an-Nisā'. Terdiri dari 520 halaman
- b) Jilid kedua: berisi al-Māidah, al-A'rāf, al-Anfāl, dan at-Taubah. Terdiri dari 595 halaman.
- c) Jilid tiga: berisi Yūnūs, Hūd, Yūsūf, ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, an-Nahl, dan al-Isrā'. Terdiri dari 520 halaman.

⁶³ Ni'matul Hidayah, "Tafsir Firdaws Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa." (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 45.

⁶⁴ Hairul, "Telaah Kitab Tafsir, 47-48.

- d) Jilid empat: berisi al-Kahfi, Maryam, Tāhā, al-Anbiyā', al-Haj, al-Mu'minūn, an-Nūr, al-Furqān, asy-Syuara', an-Naml, al-Qasash, dan al-`Ankabut. Terdiri dari 567 halaman.
- e) Jilid lima: berisi al-Rūm, Luqmān, al-Sajadah, al-Ahzāb, Saba', Fatir, Yāsin, al-Saffat sampai al-Jasiyah. Terdiri dari 469 halaman.
- f) Jilid enam: berisi al-Ahqāf sampai an-Nās. Terdiri dari 459 halaman.

Tabel 1.2

Daftar isi jilid 1-6

| No | Jilid | Konten | Jumlah halaman |
|----|---------|---|----------------|
| 1 | Jilid 1 | Pendahuluan, surah al-Fātiḥah sampai surah an-Nisā' | 520 |
| 2 | Jilid 2 | Surah al-Māidah sampai at-Taubah | 595 |
| 3 | Jilid 3 | Surah Yūnūs sampai al-Isrā' | 520 |
| 4 | Jilid 4 | Surah an-Naml sampai al-`Ankabūt | 567 |

| | | | |
|---|---------|---------------------------------|-----|
| 5 | Jilid 5 | Surah al-Rūm sampai Şaffāt | 469 |
| 6 | Jilid 6 | Surah al-Aḥqāf sampai an-Nās | 459 |